

BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Menurut Haryanto (2008) yang meneliti tentang “Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin : Studi kasus pada wanita pemecah batu di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek”. Dimana Wanita di Pucanganak mempunyai potensi dalam memberikan kontribusi pendapatan dalam rumah tangga, khususnya rumah tangga miskin. Pekerjaan yang dilakukan oleh wanita pemecah batu tersebut tidak menggantungkan keterampilan seperti pekerjaan pada umumnya, sebagian orang selalu menganggap pekerjaan tersebut ialah pekerjaan yang berat untuk seorang wanita. Pendapatan yang diperoleh rata-rata perminggu berkisar Rp40.000, pendapatan tersebut sudah dirasa cukup oleh para pekerja untuk kebutuhan keluarganya.

Menurut Firdaus (2015) yang meneliti tentang “Peran Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Penjajab Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas)”. Dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga, mayoritas pekerjaan istri dari nelayan di Desa Penjajab yaitu sebagai pengolah ikan (65%). Sumber pendapatan dalam rumah tangga berasal dari kepala keluarga, istri dan anak yang sudah bekerja. Pendapatan istri nelayan memberikan sebesar 24,04% terhadap total pendapatan rumah tangga. Pendapatan istri nelayan sebagai pengolah ikan

sangat tergantung pada hasil tangkapan dari suami, karena pada umumnya istri nelayan di Desa Penjajab mengolah ikan hasil tangkapan suami yang memiliki nilai ekonomi rendah.

Menurut Lestariningsih & Endang (2006) yang meneliti tentang “Peran Serta Wanita Peternak Sapi Perah Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Keluarga”. Membahas tentang pentingnya peran serta wanita yang bekerja dalam proses produksi peternakan sapi perah. Perempuan yang bekerja di sini adalah perempuan yang mempunyai kemauan yang besar untuk meningkatkan pendapatan keluarga, karena upah suami mereka tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Kontribusi pendapatan wanita peternak sapi perah tersebut dalam keluarga sebesar 44,99%, dari jumlah pendapatan keluarga wanita tersebut, maka mereka dapat berperan serta dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Menurut Raodah (2013) yang meneliti tentang “Peran Istri Nelayan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Kelurahan Lapulu Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, istri memiliki beberapa peran yaitu peran di sektor domestik dan publik, mereka sebagai istri nelayan meluangkan waktunya sebagai buruh di Industri pengolahan ikan baik itu mengolah ikan asin, terasi, makanan olahan dari rumput laut dan lainnya. Dari pendapatan yang dihasilkan oleh istri nelayan tersebut sudah dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Menurut penelitian Sudarsani (2015) yang meneliti tentang “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja Perempuan Migran di

Industri Pengrajin Tedung Bali Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung”. Hasil menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pendapatan pekerja perempuan adalah tingkat pendidikan, pengalaman bekerja, jumlah beban tanggungan, dan umur keluarga. Teknik analisis data menggunakan regresi sederhana yaitu *Ordinary Least Square (OLS)*. Dari hasil penelitian tersebut, terbukti bahwa variabel tingkat pendidikan, pengalaman bekerja, dan jumlah beban tanggungan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pekerja perempuan migran. Sedangkan variabel umur keluarga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pekerja perempuan migran di industri pengrajin tedung Bali Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

Menurut Mutambuka Deo, Frank Kalisa dan Habimana (2016) yang meneliti tentang “The Contribution Of Women Entrepreneurship in Family Socio-Economic Development in Rural Areas, Rwanda” (Kontribusi Perempuan Kewirausahaan dalam Keluarga Pembangunan Sosial Ekonomi di Pedesaan, Rwanda). Penelitian ini bertujuan untuk menilai apakah ada korelasi positif antara wanita dalam berwirausaha dan pembangunan sosial ekonomi keluarga mereka. Penelitian ini, perempuan ditargetkan dari koperasi pembuatan kerajinan tangan di Distrik Muhanga dan Pusat Peluang Wanita di Provinsi Timur (Rwanda). Penelitian ini bersifat deskriptif dan dianalisis dengan analisis korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pengusaha mempengaruhi pembangunan sosial ekonomi di tingkat 78,3%, hal ini menunjukkan ada hubungan positif yang kuat antara perempuan pengusaha dan pembangunan sosial ekonomi keluarga.

Menurut Ibnouf (2009) yang meneliti tentang “The Role of Women in Providing and Improving Household Food Security in Sudan: Implications for Reducing Hunger and Malnutrition (Peran Perempuan dalam Menyediakan dan Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Arab: Implikasi untuk Mengurangi Kelaparan dan Malnutrisi)”. Penelitian ini berusaha untuk menilai kontribusi perempuan terhadap status pasokan makanan dan gizi rumah tangga mereka di pedesaan Sudan. Temuan penelitian ini menyiratkan bahwa di sebagian besar wilayah pedesaan di Sudan, wanita lebih mampu dari pada laki-laki dalam hal kemampuan untuk menggunakan dan mengalokasikan sumber daya yang ada untuk meningkatkan ketahanan pangan. Dalam hal ini, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan di pedesaan Sudan memainkan peran penting dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga mereka, karena berkontribusi pada produksi pangan, meningkatkan kualitas makanan dan keragaman konsumsi.

Menurut Koroma (2014) yang meneliti tentang “A Progressive Analysis on Role of Women in the Social-Economic Development in Sierra Leone (Analisis Progresif tentang Peran Perempuan dalam Pembangunan Sosial-Ekonomi di Sierra Leone)”. Penelitian ini menyoroti kesenjangan gender di masyarakat Sierra Leone kontemporer, dan membahas kendala dan sikap mendasar yang menentukan posisi perempuan yang kurang beruntung. Sebagai sumber daya baru, peluang dan struktur diperkenalkan dalam perjalanan pembangunan di Sierra Leone, perbedaan gender menjadi jelas. Perempuan membentuk minoritas di sektor buruh upah baru, namun sebagian

besar pedagang kecil. Dalam penelitian ini dan hasil survei rumah tangga menunjukkan bahwa hanya sedikit perempuan dari laki-laki yang memiliki kekuasaan, pengambilan keputusan dan status di masyarakat Sierra Leone. Partisipasi perempuan yang tinggi dalam pertanian tidak mencerminkan status pekerjaan mereka karena mereka mendominasi kategori keluarga dan pekerja rumah tangga yang tidak dibayar dibandingkan. Maka perlu memperbaiki akses perempuan terhadap pendidikan formal dan informal dan juga untuk membuat lingkungan kerja sensitif gender dan ramah untuk memfasilitasi partisipasi berkelanjutan dalam, pekerjaan baik yang dibayar maupun yang tidak dibayar.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu memiliki adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah memiliki kesamaan yang mendasar yakni meneliti tentang pendapatan. Perbedaan terdapat pada teknik analisis data, kebanyakan penelitian terdahulu hanya menganalisis pendapatan saja sedangkan penelitian sekarang ditambah dengan menganalisis faktor yang berpengaruh dengan tingkat pendapatan.

B. Teori dan Kajian Pustaka

1. Peran

Istilah “peran” kerap diucapkan banyak orang. Definisi peran adalah tindakan atau perilaku seseorang yang dilakukan untuk menempati posisi di dalam status sosial (Margono, 1995). Sedangkan peran menurut pengertian Soerjono Soekanto (2002: 243) adalah bagian yang bergerak dari status yang dimiliki oleh seseorang. Status sendiri adalah adanya hak

dan kewajiban yang dilakukan oleh seseorang, maka orang tersebut melakukan suatu peranan.

Syarat-syarat peran ada tiga hal menurut Soerjono Soekanto (2002) yaitu sebagai berikut :

- a. Peranan yang mencakup norma atau aturan perseorangan didalam bermasyarakat.
- b. Peranan merupakan sesuatu rancangan perilaku seseorang yang dijalankan dalam bermasyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan merupakan perilaku yang dianggap penting dari setiap seseorang bagi bentuk sosial dalam bermasyarakat.

Berdasarkan pendapat diatas, maka peran merupakan perilaku yang didalamnya mencakup norma atau aturan dari setiap orang yang dilakukan dalam bermasyarakat dalam bentuk sosial.

Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan, maka seseorang yang diberi (atau mendapatkan) sesuatu posisi, juga diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut. Harapan mengenai peran seseorang dalam posisinya, dapat dibedakan atas harapan dari si pemberi tugas dan harapan dari orang yang menerima manfaat dari pekerjaan/posisi tersebut.

2. Peran Wanita yang Bekerja

Menurut Hubies dalam Susilowati (2006), ada tiga peran wanita yang memiliki posisi sebagai pengelola di rumah tangga dan bekerja mencari nafkah, sebagai berikut :

a. Peran Tradisional

Adalah peran yang dilakukan sehari-hari di rumah tangga, seperti melakukan semua pekerjaan rumah. Misalnya memasak, mencuci dan mengurus anak.

b. Peran Transisi

Adalah peran wanita dalam bekerja untuk mendapatkan nafkah.

c. Peran Kontemporer

Adalah peran wanita yang hanya melakukan perannya diluar rumah sebagai wanita karier.

Peran wanita menurut Mary Astuti dalam (Susilowati, 2006), sebagai berikut :

a. Peran Produktif

Peran wanita yang dinilai dengan uang. Contohnya : Guru

b. Peran Reproduksi

Peran wanita yang tidak dinilai dengan uang. Contohnya : istri yang hamil, melahirkan dan mengasuh anak.

c. Peran Sosial

Peran wanita yang berhubungan dengan kegiatan bermasyarakat.

Contohnya : Pengajian dan PKK.

Wanita sebagai kepala rumah tangga juga harus diperhatikan, karena pada umumnya laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga atau pencari nafkah sehingga wanita yang bekerja sedikit mengalami kesulitan dalam

hal pendapatan. Oleh karena itu perlunya mencari faktor apa saja yang berperan penting terhadap pendapatan wanita berumah tangga.

Banyaknya peran wanita pada era saat ini sebagai pencari nafkah kenyataannya mereka juga memiliki peran meningkatkan kesejahteraan dan kedudukan keluarga, dengan hal tersebut maka berkembang pula masalah-masalah yang tumbuh. Kedua peran wanita tersebut rata-rata memerlukan waktu, tenaga dan perhatian. Maka jika salah satu peran yang hanya dilaksanakan dengan baik, tumbuhlah konflik peran. Konflik yang tumbuh biasa terjadi apabila wanita yang bekerja memiliki anak yang masih membutuhkan perhatian lebih.

Di pasar tenaga kerja, biasanya seorang wanita akan lebih mudah mendapat atau diterima sebagai pekerja. Dari sebagian jenis pekerjaan, wanita sudah berkedudukan tinggi. Kebanyakan dari mereka bekerja karena terdesak keadaan keluarga yang kurang mencukupi. Akan tetapi mereka sekarang beranggapan bahwa bekerja adalah untuk meningkatkan kehidupan keluarga atau hanya sebatas berkeinginan untuk bekerja.

Ekonomi rumah tangga menurut Islam merupakan sekumpulan norma asasi yang berasal dari sumber hukum Islam yang dapat membentuk perekonomian rumah tangga. Perekonomian ini bertujuan untuk menciptakan kehidupan sejahtera di dunia dan akhirat. Yang berperan dalam perekonomian rumah tangga menurut islam adalah suami. Sedangkan peran perempuan dalam perekonomian rumah tangga bukan merupakan kewajiban menurut Islam, akan tetapi diperbolehkan apabila

memang situasi dan kondisi yang menghendaki mereka untuk bekerja, diantaranya karena tidak ada yang menanggung biaya hidupnya. Juga kaum perempuan yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan (ekonomi), boleh hukumnya asal tidak mengurangi perannya sebagai ibu rumah tangga. Menurut pendapat Abdurrahman Al Baghdadi (1992) bahwa “apapun lapangan pekerjaan wanita dan apapun beban yang dipikulnya, maka ia harus tetap mempertahankan fungsinya yang paling mendasar, yaitu sebagai ibu dan pengatur rumah tangga, serta memelihara (pendidik) anak-anaknya”.

3. Keluarga

a. Pengertian keluarga

Keluarga adalah bagian kecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang lainnya yang bergabung dan tinggal di suatu tempat yang sama dengan kondisi ketergantungan satu sama lain. Keluarga adalah dua atau tiga orang yang bergabung karena adanya ikatan darah, perkawinan dan mereka semua hidup dalam suatu rumah tangga yang saling berinteraksi (Setiadi, 2008). Menurut Bailon dan Maglaya dalam (Setiadi, 2008) Keluarga adalah dua atau tiga individu yang tergabung karena hubungan darah, dan mereka hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain, dan di dalam peranannya masing-masing, menciptakan serta mempertahankan kebudayaan.

b. Fungsi Keluarga

Menurut Setiadi (2008) fungsi dalam keluarga adalah sebagai berikut :

1) Fungsi Biologis

- a) Untuk melanjutkan keturunan.
- b) Mengasuh dan membesarkan anak.
- c) Memberi kebutuhan gizi keluarga.
- d) Menjaga dan mendidik anggota keluarga.

2) Fungsi Psikologis

- a) Memberikan rasa kasih sayang.
- b) Memberi perhatian untuk anggota keluarga.
- c) Membina kepribadian untuk keluarga.
- d) Menjaga identitas keluarga.

3) Fungsi Sosialisasi

- a) Membangun sosial untuk anak.
- b) Membentuk norma atau aturan perilaku untuk tingkat perkembangan anak.

4) Fungsi Ekonomi

- a) Mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.
- b) Mengatur kegunaan penghasilan dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.
- c) Menyimpan sebagian penghasilan untuk keperluan masa depan.

5) Fungsi Pendidikan

- a) Menyekolahkan anak-anak agar dapat melatih tingkah laku anak, mendapatkan pengetahuan dan keterampilan sesuai bakat.
- b) Memberikan pengetahuan untuk anak tentang kehidupan dewasa kelak.
- c) Mendidik anak sesuai dengan perkembangan anak.

4. Home Industri

a. Pengertian Home Industri

Home Industri adalah suatu usaha yang dilakukan di rumah atau tempat tinggal menjadi tempat usaha, bisa usaha jasa, kantor maupun perdagangan. Awalnya pelaksana home industri yang mempunyai motif ini adalah beberapa entrepreneur yang profesional, yang mulai merebak sekarang ini di kalangan umum, untuk mempunyai tempat usaha yang strategis untuk berkembangnya home industri tidak lepas dari maraknya pola pikir entrepreneur ke depan bahwa rumah tidak hanya untuk tempat tinggal melainkan juga bisa digunakan untuk berwirausaha (Alkim, 2003: 3).

Mudrajat Kuncoro berpendapat, bahwa IKRT atau Industri Kecil dan Rumah Tangga mempunyai peranan yang lumayan banyak dapat dilihat dari nilai unit usahaidan daya serap pada karyawan, akan tetapi lemah dalam nilai tambah (Jatmiko, 2004: 62).

Menurut pendapat Mashuri (2008), adapun empat hal yang bisa memberi kesenangan dalam menjalankan bisnis rumahan, antara lain :

- 1) Dengan menjadikan tempat usaha di rumah, seseorang mempunyai banyak waktu luang dan bebas untuk membicarakan persoalan seputar bisnis dengan keluarga. Seseorang akan merasa hidup nikmat karena antara urusan keluarga dan urusan bisnis tidak dapat jarak pemisah yang cukup berani. Namun, yang perlu diingat adalah bahwa keadaan keluarga tetap tidak dapat ditukar dengan capaian materi yang tinggi. Meskipun seseorang termasuk orang yang kaya raya secara finansial, namun apabila kehidupan keluarga anda tidaklah harmonis, maka hal itu tentunya dapat memberikan dampak negatif bagi bisnis yang anda rintis. Oleh karena itu, jadikan usaha dalam rumah juga sebagai jalan bagi anda untuk tetap memupuk kebahagiaan, sehingga anda tetap semangat dalam menjalankan usaha.
- 2) Mendirikan home industry juga bisa membuat seseorang mengelola tenaga seefisien mungkin. Home industry seolah-olah tidak hanya dijadikan kegiatan berbisnis, namun juga menjadi ruang rekreatif. Selain itu, seseorang juga bisa melakukan pekerjaannya kapan saja, itulah mengapa bisnis home industry cukup menguntungkan dibandingkan bisnis diluar rumah karena seseorang dapat meluangkan waktunya sebaik mungkin.
- 3) Pernahkah kalian berpikir untuk mendapat penghasilan yang tidak ada batasnya? Hal tersebut bisa dilakukan dengan kita mewujudkan bisnis home industry. Jika anda merenungkan tentang masa yang akan datang. Ketika anda menjadi tua dan berkeinginan hanya menjalani

sisanya umur, tanpa dibebani dengan masalah keuangan dan lainnya. Saat mendirikan home industry, seseorang sudah menanam aset yang lumayan besar dan bisa menanggung masa depan. Aset tersebut adalah inspirasi bagi anak dan cucunya kelak. Apakah hal tersebut merupakan aset yang cukup berharga untuk menanggung masa depan kelak? apabila seseorang yang bekerja kepada orang lain, mereka hanya akan menerima gaji tetap. Sedangkan gaji yang tetap belum tentu memadai untuk memenuhi beberapa kebutuhan di rumah tangga.

- 4) Seseorang akan menjadi dewasa jika tantangan demi tantangan dan konflik yang menumpuk di hadapannya dapat dijadikan pelajaran baginya. Pada akhirnya seseorang akan menjadi kaya raya dan tidak sombong. Seseorang akan menjadi dirinya sendiri, yang terbuka terhadap siapa pun. Dan kita perlu menyadari sesungguhnya kehidupan nyata yang dialami merupakan pendidikan bagi kita agar bisa belajar bisnis. Akan tetapi, berkembangnya bisnis home industry tentu akan memerlukan pengalaman, keterampilan dan bisa kreatif agar dalam prosesnya dapat memberikan keuntungan yang maksimal.

b. Karakteristik Home Industri

Menurut Elvi Farida (2012) adapun karakteristik home industri sebagai berikut :

- 1) Dijalankan oleh pemilik.
- 2) Usaha yang dilakukan di rumah.
- 3) Produksi dan pemasaran dilaksanakan di rumah pemilik usaha.

- 4) Jenis terbatas.
- 5) Jumlah karyawan terbatas.
- 6) Berbasis keluarga.
- 7) Rendah dalam pembukuannya.
- 8) Diperlukan manajemen pemilik.

c. Alasan Lain Pertumbuhan Bisnis Berbasis Rumahan

Kebanyakan home industri dijalankan oleh seseorang yang berupaya menggabungkan antara pekerjaan dan keluarga menurut pendapat Bill Drayton di bukunya (Argenti, 2009), jangan salah menyangka dan menyimpulkan bahwa seseorang yang bekerja di industri rumahan yakni para wanita dan anak yang masih kecil, kurang lebih 30% adalah pria, sedangkan untuk mendukung antara pekerjaan dan keluarga, adapun alasan lain pertumbuhan bisnis rumahan sebagai berikut :

- 1) Teknologi canggih saat ini bisa untuk membantu untuk lapangan persaingan, yang kemungkinan bisnis rumahan bisa untuk terlibat dan melangkah seperti pesaing. Koneksi internet sangatlah membantu dalam menjalankan suatu bisnis berbasis rumahan.
- 2) Sikap sosial yang telah berubah. Para wirausahawan sebelum menjalankan usaha, mereka pelaku home industri mengajukan pertanyaan yang ditujukan kepada pendiri usaha yang lebih dahulu menjalankan home industri dan jawaban mereka dapat memberikan info dari mereka yang sudah menjalankan usahanya lebih dulu.

- 3) Hukum pajak yang saat ini lebih dipermudah untuk pemilik home industry dibandingkan hukum pajak dan peraturannya yang dulu.

d. Tantangan-Tantangan dalam Home Industri

Menurut pendapat Argenti (2009) adapun tantangan disalam home industri adalah sebagai berikut :

- 1) Memiliki konsumen yang baru. Memiliki konsumen tanpa harus melalui promosi home industri juga kemungkinan akan mendapatkan konflik, misalnya memerlukan adanya promosi-promosi melalui media sosial ataupun di media cetak seperti brosur.
- 2) Mengatur waktu, karena home industri memerlukan pengaturan waktu dalam bekerja dan memenuhi pekerjaan dirumah tangga sehingga mampu berlangsung baik.
- 3) Membagi urusan pekerjaan dan keluarga. Home industri diharuskan untuk berasumsi lebih bijaksana dalam membagi waktu yang baik waktu unruk keluarga maupun waktu untuk usahanya meskipun melakukannya dirumah.
- 4) Mematuhi aturan kota. Pengusaha home industry harus lebih cermat dalam memenuhi izin-izin untuk memulai usaha yang disertai dengan kondisi tempat berbisnis yang akan didirikan.
- 5) Mengatur resiko pelaku home industri diharuskan memeriksa polis asuransi pemilik rumah dikarenakan tidak semua polis sudah mencakup klaim yang terkait pada usaha rumahan (Mchugh, 2008).

Bahkan sebagian akan menghilangkan perlindungannya jika ada bisnis di rumah.

5. Teori Produksi

Adiningsih (1991: 11) menyatakan, teori produksi adalah suatu teori yang mempelajari perilaku produsen dalam menentukan berapa besar output yang dihasilkan pada berbagai tingkat harga, sehingga keuntungan maksimum dapat tercapai. Produksi merupakan suatu proses mengubah input menjadi output sehingga nilai barang tersebut bertambah. Input disebut juga sebagai barang atau jasa yang digunakan sebagai masukan dalam proses produksi, sedangkan output adalah barang dan jasa yang dihasilkan dari suatu proses produksi.

Menurut Rahardja dan Mandala (1999: 24), berdasarkan hubungan dengan tingkat produksi, faktor produksi dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu faktor produksi tetap dan faktor produksi variabel. Faktor produksi tetap adalah faktor produksi yang jumlah penggunaannya tidak tergantung dengan jumlah produksinya sedangkan faktor produksi variabel adalah faktor produksi yang penggunaannya tergantung pada tingkat produksi.

Mubyarto (1994: 68) menyebutkan hubungan antara jumlah penggunaan input dan jumlah output yang dihasilkan dengan teknologi tertentu disebut sebagai proses produksi sedangkan fungsi produksi adalah persamaan yang menunjukkan hubungan antara kombinasi penggunaan input untuk menghasilkan sejumlah output tertentu persatuan waktu.

Menurut Sukirno (1997: 46) menyatakan bahwa dalam teori produksi jangka pendek dengan satu faktor produksi yang berubah akan dihadapkan pada hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang (*The Law of Diminishing Returns*). Dalam hukum ini disebutkan apabila input produksi yang dapat diubah jumlahnya ditambah terus menerus sebanyak satu unit, pada mulanya produksi total akan mengalami kenaikan tetapi, bila kenaikan itu telah mencapai suatu tingkatan yang maksimum pertambahan input tersebut justru mengakibatkan produksi total semakin menurun bahkan mencapai nilai negatif.

Mubyarto (1995: 77) menyatakan bahwa hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang ini dapat juga menganalisa peranan masing-masing faktor produksi dengan menganggap bahwa salah satu dari faktor produksi dianggap berubah-ubah, sedangkan faktor produksi lainnya dianggap tetap.

Menurut Sudarman (2004) Produksi adalah suatu kegiatan dari seseorang pengusaha yang menggabungkan bermacam-macam input di tingkat teknologi tertentu agar mendapatkan jumlah output yang efisien. Jadi tujuan dalam teori produksi adalah untuk memastikan tingkat produksi dengan sumber daya yang ada. Jika dinyatakan dalam fungsi produksi adalah sebagai berikut :

$$Q = F(K, L)$$

Fungsi tersebut menjelaskan bahwa nilai maksimal suatu barang ataupun jasa dapat diproduksi dengan menggunakan gabungan alternatif antara modal (K) dan tenaga kerja (L).

6. Biaya Produksi

Secara sederhana biaya produksi dapat dicerminkan oleh jumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan sejumlah input, yaitu secara akuntansi sama dengan jumlah uang yang keluar secara tercatat. Biaya produksi mempunyai pengertian yang lebih luas. Biaya dari input diartikan sebagai balas jasa dari input tersebut pada pemakaiannya.

Menurut Djojodipuro (1991: 77), biaya produksi adalah pengeluaran, tetapi tidak semua pengeluaran merupakan biaya produksi. Untuk memenuhi biaya tersebut, maka suatu pengeluaran harus memenuhi beberapa syarat. Syarat tersebut adalah :

- 1) Tak dapat dihindarkan
- 2) Dapat diduga, dan
- 3) Dapat dinyatakan secara kuantitatif.

Biaya adalah pengeluaran dalam proses produksi yang tidak dapat dihindarkan. Hal ini berarti bahwa proses produksi harus dijalankan secara efisien dengan menghindari pemborosan. Misalkan, seseorang yang memproduksi tape, bahan baku yang berupa singkong tanpa diketahui banyak yang rusak atau tidak dapat diolah, singkong yang rusak tersebut tidak dapat diperhitungkan sebagai biaya, karena dapat dihindarkan.

Biaya juga harus dapat diduga. Pungutan liar yang tidak jarang dijumpai oleh perusahaan angkutan sepanjang jalan yang dilalui tidak selalu dapat diperhitungkan sebagai biaya. Bagi perusahaan yang telah lama beroperasi, maka telah diperoleh gambaran mengenai adanya

pungutan liar maupun jumlah uang yang harus disediakannya. Oleh karena itu biaya ini merupakan biaya operasi.

Biaya juga dapat dinyatakan kuantitatif. Hal ini membuktikan walaupun akhirnya perhitungan biaya selalu dinyatakan dalam uang, biaya sering dinyatakan dalam “man/hour” atau “man/day”. Perhitungan semacam ini banyak dijumpai dalam penggunaan tenaga ahli, seperti akuntan, pengacara, dan konsultan.

Menurut Sukirno (2014: 206) biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Biaya produksi yang dikeluarkan setiap perusahaan dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu; Biaya Eksplisit dan Biaya Tersembunyi. Biaya Eksplisit adalah pengeluaran-pengeluaran perusahaan yang berupa pembayaran dengan uang untuk mendapatkan faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang akan dibutuhkan. Sedangkan biaya tersembunyi adalah taksiran pengeluaran terhadap faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri. Biaya produksi juga dijelaskan oleh Nuraini (2001, 63), biaya produksi adalah semua pengeluaran atau semua beban yang harus ditanggung oleh perusahaan untuk menghasilkan suatu jenis barang atau jasa yang siap untuk dipakai konsumen.

Sedangkan menurut Nicholson (1995: 254) ada tiga konsep definisi biaya; yaitu pertama konsep biaya oportunitas (*opportunity cost*) atau

yang sering disebut biaya sosial (*social cost*) adalah pendapatan bersih yang dikorbankan atau penghematan biaya yang tidak jadi diperoleh karena kita mengerjakan atau memilih alternatif lain. Konsep biaya yang kedua adalah biaya akuntansi, akuntan biasanya memandang biaya sebagai pengeluaran nyata (*out of pocet cost*), biaya historis (*historical cost*), depresiasi (*depprection*) dan biaya lain yang berhubungan dengan masalah pembukuan. Konsep biaya yang terakhir adalah konsep biaya ekonomi, seorang ekonomi memandang biaya sebagai pengeluaran yang sepantasnya atau sewajarnya saja untuk menghasilkan barang dan jasa.

Menurut Boediono (1998), biaya mencakup suatu pengukuran nilai sumber daya yang harus dikorbankan sebagai akibat dari aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk mencari keuntungan. Berdasarkan volume kegiatan, biaya dibedakan atas biaya tetap dan biaya tidak tetap (*variable*) yang akan dibedakan sebagai berikut :

a. Biaya Tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya bukan tergantung dari besar kecilnya nilai *output* nya. Selagi kegiatan produksi diberhentikan, maka biaya tetap ini harus mengeluarkan nilai yang sama. Biaya tetap meliputi : biaya listrik, transport, dan lain-lain.

b. Biaya Variabel (*variable cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung dari produksi yang dihasilkan. Semakin tinggi skala produksi, maka

semakin tinggi pula biaya variabel yang dikeluarkan. Biaya variabel meliputi pembelian singkong, ragi, dan lain-lain.

c. Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya Total (Total Cost/TC) adalah biaya yang meliputi keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendanai aktivitas produksi. Adapun rumus Biaya Total (TC) adalah sebagai berikut :

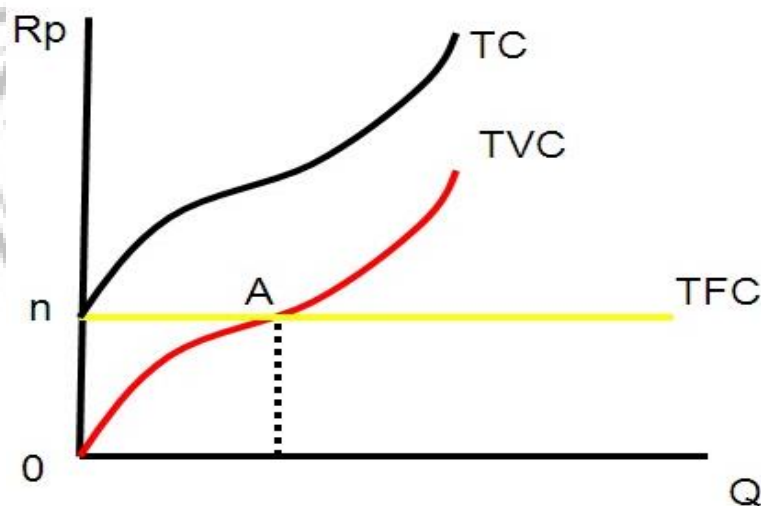
$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Cost (Biaya Total)

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)

VC = Variable Cost (Biaya Variabel)



Sumber : Nuraini, 2013

Gambar 2.1

7. Teori Pendapatan

Suatu perekonomian dapat dikatakan dalam keadaan berkembang apabila pendapatan perkapita masyarakat menunjukkan kecenderungan jangka panjang yang naik. Makin tinggi pendapatan masyarakat, semakin kecil proporsi penduduknya yang berpenghasilan dibawah garis kemiskinan. Pada hakekatnya konsep dasar pendapatan adalah bahwa pendapatan merupakan proses arus yaitu “penciptaan barang dan jasa oleh perusahaan selama jangka waktu tertentu”.

Pendapatan atau *income* dari seorang warga masyarakat adalah hasil penjualan dari faktor-faktor produksi yang memilikinya kepada sektor produksi. Sektor produksi membeli faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input produksi dengan harga yang berlaku di pasar produksi ditentukan oleh kekuatan tarik-menarik antara penawaran dan permintaan.

Pendapatan total adalah seluruh penghasilan yang diterima dari penjualannya. Pendapatan total adalah jumlah produksi yang dihasilkan, dikalikan antara harga produksi (Mankiw, 2000). Perhitungan secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$TR : P \times Q$$

Keterangan :

TR : Total Revenue (pendapatan kotor)

P : Harga

Q : Jumlah produk yang dihasilkan

Pendapatan bersih adalah selisih penerimaan total (TR) dan biaya yang dikeluarkan (TC) dalam proses produksi. Pendapatan inilah yang mengarahkan perusahaan untuk mendistribusikan sumber daya ke proses produksi tertentu (Sunaryo, 2001) Secara sistematis keuntungan dapat ditulis sbagai berikut :

$$\pi : TR - TC$$

Keterangan :

π : Pendapatan

TR : Total *Revenue* (total penerimaan)

TC : Total *Cost* (total biaya)

Menurut Boediono, secara singkat *income* seorang warga masyarakat ditentukan oleh (Boediono, 1995: 158) :

1. Jumlah sektor produksi yang dimiliki, bersumber pada :
 - a. Hasil tabungan dari tahun yang lalu
 - b. Warisan dari pembelian
2. Harga per unit dari masing-masing faktor, harga ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan di pasar produksi.

Menurut Suroto, pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil dari industri yang dinilai atas dasar jumlah uang dari harta yang berlalu saat itu (Suroto, 1992: 23). Pendapatan seseorang harus dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan sebab dengan pendapatan seseorang akan dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya secara langsung maupun

tidak langsung, karena setiap orang akan mencukupi kesejahteraannya apabila dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik dalam arti pengeluaran disesuaikan dengan pemasukan.

Pendapatan atau penghasilan keluarga adalah segala bentuk balas karya yang diperoleh sebagai imbalan atau balas jasa atas sumbangan seseorang. Pendapatan keluarga dapat mempengaruhi partisipasi atau alokasi waktu kerja dari seseorang. Sumber masyarakat terdiri dari :

- a. Di sektor formal berupa gaji, upah yang diperoleh secara tetap
- b. Di sektor informal berupa penghasilan dagang, tukang, buruh, dan lain-lain
- c. Di sektor subsisten merupakan hasil usaha sendiri berupa tanaman, ternak, kiriman dari pemberian orang lain.

Pendapatan sektor informal adalah segala penghasilan yang berupa uang maupun barang yang diterima, biasanya sebagai balas jasa/kontra prestasi dari sektor informal. Menurut Mubyarto (1990: 94) pendapatan ini berupa :

- a. Pendapatan dari usaha, meliputi : hasil bersih dari hasil usaha sendiri, komisi dari penjualan.
- b. Pendapatan dari investasi.
- c. Pendapatan dari keuntungan sosial.

8. Jumlah Produksi

Dalam pengertian ekonomi produksi adalah sebagai suatu kegiatan yang secara langsung atau tidak langsung dapat menghasilkan barang dan jasa atau menaikkan *utility* dari barang-barang ekonomi. Menurut Hendro (2011: 333) produksi adalah kegiatan atau proses yang menimbulkan manfaat atau penciptaan manfaat baru.

Pada dasarnya upaya dalam meningkatkan jumlah produksi (*output*) dapat menambah persediaan barang yang akan dijual, semakin banyak barang yang mau dijual maka pendapatan akan ikut pula meningkat. Menurut Suratiyah (2006: 61) menyatakan bahwa jika permintaan akan produksi tinggi maka harga ditingkat usaha akan tinggi pula, sehingga dengan biaya yang sama akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika telah berhasil meningkatkan produksi tetapi harga turun maka pendapatan akan turun pula.

9. Jumlah Beban Tanggungan Rumah Tangga

Beban tanggungan adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya orang yang tidak produktif (umur dibawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan banyaknya orang yang termasuk usia produktif (umur 15-65).

Tingginya beban tanggungan merupakan faktor penghambat pembangunan ekonomi Indonesia karena sebagian dari pendapatan yang diperoleh oleh golongan yang produktif, terpaksa harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang belum produktif (Yasin, 2016).

Jumlah beban tanggungan juga merupakan salah satu faktor penyebab wanita secara sukarela mengambil keputusan untuk bekerja bagi mendapatkan pendapatan yang lebih bagi keluarganya agar kebutuhan hidup keluarganya terpenuhi (Shamsiah, 2002).

Menurut Simanjuntak (2015) suatu keluarga jika memiliki jumlah beban tanggungan rumah tangga banyak maka pendapatan akan semakin rendah dengan menghadapi tinggi rendahnya biaya hidup. Begitu juga sebaliknya jika jumlah beban tanggungan rumah tangga sedikit maka pendapatan akan semakin tinggi dengan biaya hidup yang rendah. Keluarga yang biaya hidupnya tinggi cenderung akan memacu anggota keluarganya agar untuk lebih giat bekerja sehingga tingkat produktifitas akan lebih tinggi.

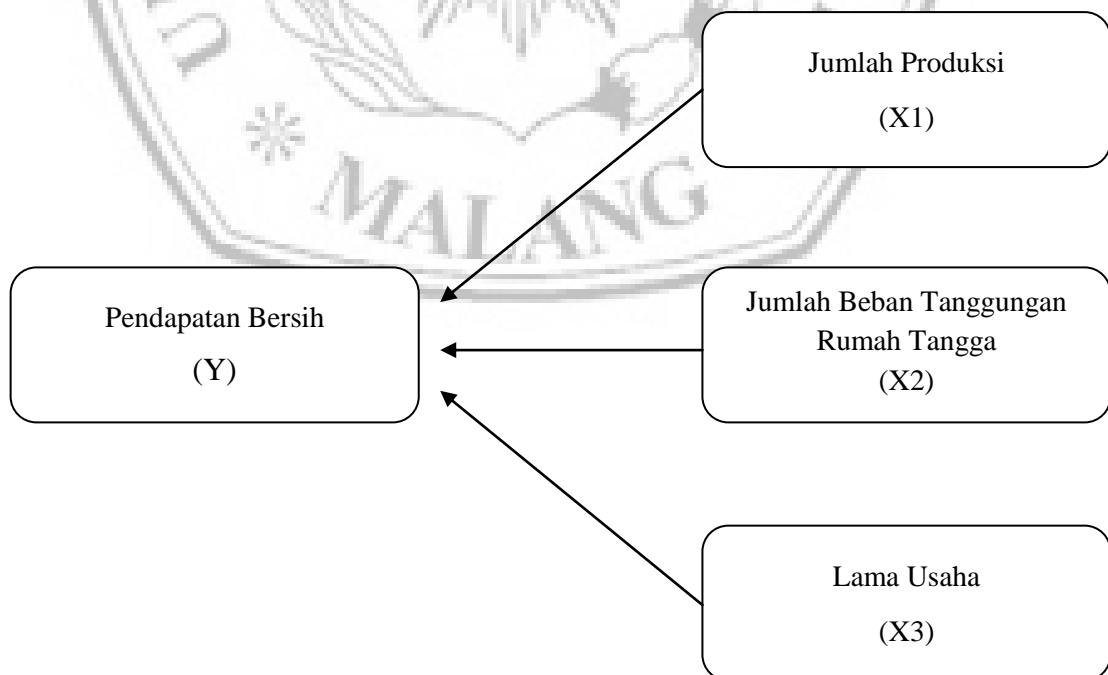
10. Lama Usaha

Lama usaha merupakan lamanya pedagang berkarya pada usaha perdagangan yang sedang di jalani saat ini (Asmie, 2008). Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertindak laku (Sukirno, 1994). Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan/keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil dari pada hasil penjualan. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan maka makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen.

Keterampilan berdagang semakin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil di jaring (Wicaksono, 2011).

C. Kerangka Pemikiran

Di kebanyakan desa saat ini mata pencaharian keluarga tidak hanya bertumpu pada sektor usaha tani tetapi juga sekarang ini kebanyakan bekerja di sektor usaha kecil atau sektor industri rumah tangga. Adapun kegiatan yang ditekuni istri untuk menambah pendapatan keluarga adalah kegiatan memanfaatkan hasil pertanian dengan mengolah menjadi tape, dalam hal ini istri petani memiliki peranan ganda di rumah tangga mereka selain sebagai ibu rumah tangga. Selain itu pendapatan dari pengusaha wanita tersebut memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu jumlah produksi, jumlah beban tanggungan rumah tangga, dan lama usaha. Dalam hal ini, adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.2

D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dari kajian empiris yang telah dilakukan sebelumnya, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah diduga bahwa jumlah produksi, jumlah beban tanggungan rumah tangga, dan lama usaha dapat berpengaruh terhadap pendapatan bersih pengusaha wanita.

